

Dakwah Islam dan Perubahan Perilaku Muslim Milenial (Studi Pada Kajian Dakwah Assunnah Di Kota Makassar)

Nur Syahdi Abdi¹, A. Agustang², Firdaus W Suhaeb³

¹ Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: nursyahdiabdi94@gmail.com

² Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: andiagust63@gmail.com

³ Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui strategi dalam meraih simpati muslim milenial agar aktif ikut kajian dakwah Assunnah di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif, informan dalam penelitian ini sebanyak 16 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga tahap yaitu: Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Terdapat beberapa strategi dakwah yang dilakukan da'i (pendakwah) dalam menyebarkan dakwah islam di tengah masyarakat yaitu: Bersosialisasi secara langsung di masyarakat, berinteraksi untuk memperkuat hubungan sosial, melalui pendidikan formal dan nonformal dan strategi melalui perkembangan teknologi yaitu media sosial.

Kata Kunci: Dakwah, perilaku, muslim milenial

Abstract. The purpose of this study is: To find out the strategy in gaining the sympathy of millennial Muslims to actively participate in the study of Assunnah da'wah in the city of Makassar. This study uses a qualitative descriptive approach, the informants in this study were 16 people. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses three stages, namely: data reduction, data presentation, conclusion drawing. The results of this study indicate that: There are several da'wah strategies carried out by da'i (preachers) in spreading Islamic da'wah in the community, namely: Socializing directly in the community, interacting to strengthen social relations, through formal and non-formal education and strategies through technological developments, namely social media.

Keywords: Da'wah, behavior, millennial Muslims



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Islam adalah agama kemanusiaan sering dianggap sebagai solusi ideal dalam menjawab dinamika kehidupan manusia. Islam dianggap sebagai agama yang mampu menjawab semua

problem kemanusiaan. Setiap muslim diperintahkan untuk berbuat sesuai dengan totalitas norma agama islam dan menghindari perbuatan-perbuatan yang melanggarnya. Dalam memperoleh pengetahuan keislaman yang luas perlu adanya pengkajian mendalam tentang

ajaran islam, pengkajian islam itu dapat diperoleh dengan mengikuti aktivitas-aktifitas dakwah yang secara rutin dilaksanakan.

Dakwah adalah suatu kewajiban bagi setiap umat muslim, secara semantik, dakwah ialah ajakan, seruan, atau panggilan Allah SWT. Mengajak orang-orang beriman pada jalan kebaikan yang penuh dengan kebahagiaan yang kekal. Dakwah islam menyeru manusia kepada fitrah sebagai ciptaan Allah Swt, fitrah merupakan kesaksian bahwa Tiada Tuhan kecuali Allah SWT., Zat Yang Maha Tunggal dan Maha Kekal.

Secara terminologi, dakwah adalah upaya untuk mengajak orang lain kepada ajaran islam dengan lebih dahulu membina diri sendiri. Pembinaan diri sendiri menjadi sesuatu yang mutlak karena dakwah membutuhkan keteladanan. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara bijak sehingga ajaran islam dapat dipahami dan diamalkan oleh masyarakat, diperlukan adanya pembimbing kehidupan beragama agar agama menjadi panduan bagi kehidupan manusia.

Metode dakwah yang berkembang adalah pemurnian tauhid, aqidah, dan dalam hal ibadah. Pengamalan-pengamalan yang disesuaikan oleh dasar-dasar dari Al Qur'an dan Hadits yang shahih, dengan kata lain pengamalan ibadah kembali kepada Al Qur'an dan Hadits. Seperti gerakan-gerakan salafi yang terus berkembang, mereka mencoba untuk menghidupkan kembali pengamalan ibadah menurut Al Qur'an dan Hadits. Memberantas takhayul, bid'ah dan khurafat yang berkembang di kalangan masyarakat. Gerakan-gerakan dakwah Islam seperti ini melakukan pembaharuan dalam bidang kehidupan, yang disesuaikan dengan kemajuan zaman dengan tidak meninggalkan syariat Islam. Dakwah dengan memurnikan aqidah Islam sesuai ajaran yang terdapat di Al Qur'an dan Hadits menjadi daya tarik tersendiri, karena meninggalkan budaya-budaya lama yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Fenomena perubahan perilaku tidak terlepas dari keberadaan pesantren-pesantren salafi yang ada di kota Makassar seperti pesantren As Sunnah Makassar yang didirikan pada bulan Juni 2000 oleh Ustadz Mustamin seorang alumni Universitas Islam Madinah dan Pesantren Tanwirus Sunnah di Gowa didirikan oleh Ustadz Lukman Jamal Lc. Terkhusus pesantren As-Sunnah Makassar hingga kini intensif melakukan

kajian yang terbuka untuk umum. Banyak kalangan terutama kaum millennial yang senang akan keberadaan kajian dakwah tersebut. Bukan hanya itu pengajar dari pondok pesantren As-Sunnah juga melakukan kajian di beberapa masjid di Kota Makassar, seperti di Masjid Lukmanul Hakim Antang kota Makassar yang juga menjadi salah satu pusat kajian dakwah As-Sunnah. Kajian tersebut diikuti oleh banyak kalangan terutama pemuda yang aktif pada kajian tersebut.

Keberadaan kajian tersebut tentu akan memberi dampak pada perubahan perilaku yang menjadi inti dari penelitian ini yang dimana banyak pemuda yang setelah aktif pada kajian dakwah As-Sunnah terjadi perubahan perilaku dalam dirinya baik dalam hal penampilan maupun dalam berperilaku. Fenomena perubahan perilaku dan penampilan yang di alami oleh sebagian umat islam di Indonesia ini disebut dengan hijrah.

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat hal apa saja yang membuat banyak kalangan pemuda yang aktif dalam kajian-kajian keagamaan dalam hal ini peneliti mengangkat kajian dakwah Assunnah di kota Makassar yang merupakan salah satu kajian yang menarik minat banyak kalangan pemuda yang aktif pada kajian tersebut. Berdasarkan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui strategi-strategi dakwah islam untuk menarik simpati muslim milenial aktif mengikuti kajian dakwah Assunnah. Peneliti mengambil judul "dakwah islam dan perubahan perilaku muslim milenial (studi pada kajian dakwah assunnah di kota makassar"

TINJAUAN PUSTAKA

Sosiologi Agama

Agama berdimensi individual juga sosial. Kepercayaan agama yang dianut seseorang mempunyai dampak besar bukan hanya bagi kehidupan dirinya, melainkan juga berdampak sosial. Demi kepercayaan yang dianutnya dan demi kebenaran yang diyakininya, seseorang dapat berbuat apa saja termasuk mengorbankan jiwa raganya. Agama sejak awal oleh para sosiolog diyakini mempunyai kaitan dengan institusi-institusi sosial lain.

W.E.B Du Bois, sosiolog kulit hitam Amerika pertama, banyak melakukan studi tentang agama menggunakan metode yang tidak biasa digunakan para sosiolog pada umumnya. Du Bois memfokuskan studinya pada fenomena religiusitas di kalangan orang negro (keturunan Afro-Amerika). Tekanannya pada bagaimana

institusi-institusi agama diorganisasikan sebagai pusat komunal yang menyediakan imbalan-imbalan dan kesejahteraan umat. (Haryanto, 2016: 29)

Sosiologi mempelajari agama bukan hanya dalam dimensi sosialnya, melainkan juga dimensi individualnya. Dalam dimensi sosial, sosiologi mempelajari, misalnya hubungan antar agama dan institusi sosial lain., perubahan-perubahan yang terjadi pada institusi agama dan faktor-faktor penyebabnya, dan perbandingan tingkat religiuitas antarbudaya. Secara umum, sosiologi agama dalam hal ini mempelajari masyarakat yang lebih luas dengan memfokuskan pada agama dan pengaruhnya. Sementara itu pada dimensi individual, sosiologi agama mempelajari misalnya makna agama bagi pemeluknya atau interpretasi individu terhadap agama yang dianutnya, rasionalitas yang mendasari individu memilih atau beralih ke agama atau aliran agama lain, dan rasionalitas tindakan individu yang dipengaruhi oleh agama atau kepercayaan yang di anutnya.

Secara umum sosiologi agama merupakan ilmu yang mempelajari fenomena agama menggunakan perspektif, pendekatan, dan kerangka penjelasan sosiologis. Studi sosiologi agama memfokuskan pada kelompok-kelompok atau organisasi keagamaan, perilaku individu dalam kelompok-kelompok tersebut, dan bagaimana agama berkaitan dengan institusi sosial lain.

Menurut Dillon (2003: 7), sosiologi agama memperlakukan agama sebagai fakta sosial yang dapat diobservasi secara empiris. Sosiologi agama menggunakan perspektif sosiologi dalam mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan berbagai cara bagaimana agama berlaku di masyarakat. Sosiologi agama tidak berusaha membuktikan kebenaran keberadaan Tuhan atau menunjukkan kecocokan antara agama dan ilmu pengetahuan. Fokusnya terutama ialah memahami kepercayaan-kepercayaan agama dan menjelaskan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan dunia (*world views*), praktik-praktik dan identitas, dan perbedaan bentuk ekspresi keagamaan dan interelasinya dengan domain lain tindakan individu dan sosial. Sebagai suatu fakta sosial, agama juga seperti fenomena sosial lain yang dapat dipelajari dalam berbagai level dan unit analisis berdasarkan berbagai konsep teoretis dan desain penelitian yang merupakan ciri disiplin sosiologi.

Bagi sosiolog agama, posisi agama sama

halnya dengan struktur sosial lain. Sebagai intitusional yang formal, agama menjadi basis orientasi personal. Agama dan sikap religiuitas berfungsi mempertahankan solidaritas dan integrasi di masyarakat. Melemahnya peran agama pada masyarakat modern berpotensi menghilangkan sumber potensial kesatuan moral dan spiritual. Agama dalam perspektif sosiologi memiliki dua aspek, yakni agama sebagai sistem kepercayaan dan agama sebagai salah satu intitusi sosial. Aspek pertama, agama terdiri atas seperangkat kepercayaan, nilai, norma dan hukum yang mengonstruksikan kebenaran bagi penganutnya. Agama sebagai suatu intitusi sosial merupakan suatu pola tindakan sosial terorganisasi dalam kaitannya dengan kepercayaan dan praktik-praktiknya. Sebagai suatu institusi, agama tetap bertahan dan mempunyai struktur orgnisasi yang menyosialisasikan anggota-anggotanya. Jadi, perbedaan antara kedua aspek tersebut terletak pada lokusnya. Aspek pertama menyangkut lokus *mind*, artinya agama sebagaimana yang dipahami dalam alam pikiran manusia. Sementara aspek kedua lokusnya ialah pada *action*, yakni ekspresi keagamaan masyarakat yang mencerminkan kepercayaan yang diyakininya. Antara kedua aspek tersebut saling berkelindan dan pembedaan hanya dilakukan pada level analitis. Pada level empiris, kedua aspek sulit dipisahkan satu sama lain. (Haryanto, 2016: 32)

Sosiologi Dakwah

Secara epistemology, sosiologi dakwah terdiri dari dua kata, sosiologi dan dakwah. Sosiologi berarti ilmu tentang masyarakat dalam tindakan-tindakan kehidupan masyarakat, sedangkan dakwah adalah upaya untuk berusaha mengajak orang kepada kebaikan. Sosiologi dakwah, secara etimologi adalah ilmu yang mengkaji tentang upaya pemecahan masalah-masalah dakwah dengan pendekatan sosiologi. Dan yang menjadi aspek sosiologi adalah masyarakat karena dalam kegiatan dakwah itu terdapat hubungan dan pergaulan sosial, yakni hubungan antara pelaku dakwah dan mitra dakwah. Dalam hubungan ini perlu dikemukakan bahwa dalam lembaga-lembaga, kelompok sosial dan proses sosial terdapat hubungan-hubungan sosial atau secara teknis disebut interaksi sosial, dari hasil interaksi sosial ini maka masyarakat harus mapu mengembangkan dan membentuk tingkah laku yang kemudian menumbuhkan dan mengembangkan sistem dakwah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiologi

dakwah adalah ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan antara semua pokok masalah dalam proses dakwah dan proses sosial. Jadi, sosiologi dakwah merupakan ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memecahkan masalah-masalah dakwah dengan pendekatan dan analisis sosiologis. (Syamsuddin, 2016:19)

Aktivitas Dakwah

Aktivitas dakwah merupakan segala aktivitas yang berhubungan dengan keagamaan atau berdakwah dalam rangka untuk menjelaskan tentang Tuhan dan segala ajarannya. Aktivitas dakwah juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berbentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja yang mengarah pada perubahan yakni perubahan seseorang agar menjadi pribadi yang baik. Aktivitas dakwah ini berfokus kepada penyampaian materi dengan berceramah secara langsung untuk memberi nasehat dalam masalah kebenaran dan ketaqwaan agar mampu membedakan yang haq dan bathil.

Aktivitas dakwah merupakan bagian dari kehidupan keberagamaan yang sangat urgen dalam Islam. Di dalamnya mengandung seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha untuk mengubah situasi yang buruk kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat secara luas. Dalam ajaran islam aktivitas dakwah merupakan kewajiban yang dibebankan oleh agama oleh setiap muslim, artinya bahwa setiap muslim wajib untuk berdakwah.

Generasi Milenial

Sesuai dengan deskripsi Neil Howe dan William Strauss, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada 1982 hingga dua puluh tahun berikutnya yang memiliki karakteristik, yakni *Pertama*, generasi yang memiliki budaya negative digital, berkembang dalam budaya digital dan teknologi informasi. *Kedua*, generasi yang belajar lebih dominan menggunakan Powerpoint daripada buku-buku tebal dan merasa terbebani jika baca buku tebal. Jika mereka membaca buku tebal biasanya yang dibaca adalah novel, dan menghindari berpikir rumit dan panjang, lebih memilih kata-kata atau kutipan bijak yang memberikan motivasi dan dorongan moril. *Ketiga*, generasi milenial memiliki tipologi yang menampakkan diri sibuk walaupun belum tau apa yang menjadi kesibukannya, dan kalau mereka kerja mobilitas kerjanya tinggi dari satu tempat ke tempat yang lainnya. *Keempat*, generasi milenial umumnya lebih banyak mengerjakan tugas-tugas dalam

satu waktu walaupun pemahamannya kurang mendalam. Mereka terhubung dengan dunia luar serta memiliki budaya pragmatis. (Iswanto, 2018:182)

Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckman

Suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga social dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Istilah konstruksi sosial atas realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Poloma, 2004: 301).

METODE

Penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif (quality research), dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada aspek *inquiry* yang fokusnya terletak pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan *holistic* (menyeluruh), mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara dan disajikan secara naratif (Yusuf, 2014, 329).

Adapun Penelitian ini masuk pada penelitian Sosiologi Agama. Penelitian sosiologi agama adalah penelitian yang dilakukan dengan melihat fenomena atau aktivitas serta pengaruh terhadap masyarakat dengan melihat aktivitas yang dilakukan dalam organisasi/kelompok keagamaan

Adapun lokasi dalam penelitian ini dibeberapa Masjid di kota makassar yang aktif mengadakan kajian dakwah Assunnah.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengintrepretasikan judul dalam penelitian ini dengan judul *Eksistensi dakwah Islam terhadap Perubahan perilaku Muslim Milenial (Studi Pada Kajian Dakwah Assunnah di Kota Makassar)*, maka penting peneliti menuliskan fokus penelitian.

Menurut Sukardi dan Suwardi Endaswara, penetapan fokus masalah adalah selain untuk membatasi bidang Inkuiri juga untuk memenuhi kriteria inklusi dalam penelitian. (Suwandi, 2009:96).

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana peneliti ingin melihat strategi dakwah serta apa saja yang menjadi faktor yang membuat anak muda sangat antusias ikut dalam sebuah kajian agama dan apa saja yang menjadi faktor terjadinya perubahan perilaku setelah aktif dalam kajian agama tersebut. Jadi dalam penelitian ini tidak ada maksud peneliti ingin mencari apa kelemahan dan kelebihan kelompok kajian agama yang menjadi studi pada penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini adalah pendakwah (Da'i) dan muslim milenial yang aktif mengikuti kajian dakwah Assunnah. Selain itu pemilihan informan dalam penelitian juga menggunakan cara *purposive sampling* atau pengambilan data yaitu dengan menentukan kriteria informan. Adapun kriteria dalam pemilihan informan adalah

Pendakwah (Da'i) yang aktif mengisi kajian dakwah Assunnah, dan Muslim milenial yang aktif mengikuti kajian minimal 3 tahun. Pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan Kajian literatur, observasi wawancara dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan Triangulasi sumber, triangulasi waktu dan *member check*,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi dakwah Islam dalam memikat kaum milenial untuk aktif kajian berdasarkan hasil wawancara dari beberapa ustadz yang peneliti lakukan terdapat beberapa strategi dakwah dalam memikat muslim milenial untuk ikut pada kajian dakwah Assunnah di kota Makassar. Strategi tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek yang mendukung terlaksananya proses dakwah di masyarakat. aspek tersebut dilihat dari bagaimana strategi berdasarkan sistem sosial dan budaya di masyarakat, diantaranya adalah:

1) Sosialisasi

Strategi dakwah islam dalam memikat muslim milenial untuk aktif mengikuti dakwah Assunnah tidak terlepas dari bagaimana

hubungan sosial yang diciptakan antara pendakwah dan masyarakat, sesuai dengan kutipan wawancara Ust. Abu Hafif (32):

“Dalam berdakwah kita harus terlebih dahulu mengenali masyarakat yang kita dakwahi, biasanya dengan mengikuti aktivitas mereka, seperti kalau hobi olahraga maka kita juga berbaur dengan mereka dengan berolahraga bersama, nanti disela-sela olahraga itu diselipkan pesan dakwah”. (wawancara: Ust. Abu Hafif, 4 April 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut bahwa dalam berdakwah terlebih dahulu kita membangun hubungan sosial dengan masyarakat. Sosialisasi dengan masyarakat dapat dibangun dengan ikut pada kegiatan yang dilakukan masyarakat tersebut sehingga terjalin hubungan yang harmonis pada sasaran dakwah di masyarakat.

Selain itu, bersosialisasi juga akan membangun ikatan emosional yang sangat kuat antara sesama masyarakat. Dalam agama Islam memang sangat ditekankan untuk saling berkasih sayang, saling membantu, dan juga dituntut untuk selalu membina dan memelihara ukhuwah Islamiyah antara sesama. Atas dasar inilah yang membuat para pendakwah menjadikan sosialisasi sebagai salah satu strategi dalam berdakwah ditengah-tengah masyarakat.

2) Interaksi Sosial.

Interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan dakwah. Khususnya di Kota Makassar yang memiliki budaya *sipakatau sipakalebbi* yakni sikap saling menghargai dan menghormati. Dengan interaksi sosial yang dilakukan pendakwah dengan masyarakat terkhusus pada tokoh masyarakat setempat tentu akan membuat perasaan dihargai dan dihormati akan dirasakan, sehingga pendakwah akan lebih mudah untuk berdakwah dan membuat masyarakat akan nyaman untuk mendengarkan materi dakwah yang disampaikan.

Dalam berdakwah juga tentunya sangat penting bagaimana berinteraksi dengan masyarakat dengan melihat siapa dan dimana kita berdakwah agar tujuan yang kita ingin sampaikan ke masyarakat itu bisa diterima dengan baik.

Seperti yang disampaikan oleh Ust. Abu Kasman (50), yang menjelaskan:

“Juga yang dibutuhkan itu dalam berdakwah itu kita harus mengetahui mad'u nya atau orang yang kita dakwahi. Harusnya kita paham dengan masyarakat dengan berlemah lembut dan tidak bersikap keras,

dengan mengajarkan ilmu sedikit-sedikit masyarakat semakin paham.”(wawancara: Ustadz Abu Kasman, S.Pd.I, Selasa 5 April 2021)

Berdasarkan penjelasan ustadz diatas bahwa para pendakwah juga harus paham melihat situasi dan kondisi *mad'u* atau masyarakat yang ditempati berdakwah dengan berinteraksi dengan masyarakat agar supaya apa yang disampaikan itu bisa sesuai dengan tujuan dan harapan yang tentunya agar mudah diterima dan dipahami masyarakat khususnya muslim milenial. Masyarakat kita memiliki situasi yang berbeda-beda, ada yang harus didekati dahulu agar dakwah yang disampaikan itu diterima, ada juga yang memang sudah terbiasa sehingga tanpa perlu pendekatan khusus dakwah mudah diterima masyarakat.

Lebih lanjut, Ust. Abu Kasman (50) menjelaskan: “Kalau kita sudah masuki masyarakat untuk kita dakwahi, terus komunikasi dengan mereka, jangan sampai mereka melihat kita tidak berbaur dengan mereka, nanti takutnya mereka katakan fanatiklah atau ekstrim kalau kita tidak jalin silaturahmi dengan mereka, jadi kita harus jadi contoh yang baik”(wawancara: Ustadz Abu Kasman, S.Pd.I, Selasa 5 April 2021)

Hal yang sama juga disampaikan oleh ustadz ali Imron (30), yang menjelaskan:

“Dalam berdakwah kita harus memberi contoh yang baik kepada masyarakat, memberi contoh yang baik lebih penting dari pesan dakwah yang mereka dengarkan.”(wawancara: Ustadz Ali Imron, Rabu 6 April 2021)

Dari penjelasan beberapa informan diatas, menjelaskan bahwa berinteraksi dengan masyarakat sangat penting dilakukan, menonjolkan perilaku yang santun, baik, lemah lembut dan tidak menonjolkan perilaku yang buruk akan membuat masyarakat lebih yakin terhadap apa yang disampaikan, karena pendakwah yang baik adalah *da'i* yang bukan hanya cerdas menyampaikan materi dakwah, namun juga yang memiliki perilaku yang baik di tengah-tengah masyarakat.

3) Pendidikan.

Strategi melalui pendidikan ini dapat dilihat dari beberapa aktifitas yang dilaksanakan oleh dakwah Assunnah untuk menyebarkan dakwah Islam di masyarakat. Aktifitas dakwah melalui pendidikan dapat dilihat dari beberapa aktifitas yang sesuai dengan informasi pada wawancara yang dilakukan peneliti dari beberapa informan. Strategi melalui pendidikan ini dapat dilihat dari

aktifitas-aktifitas pada pelaksanaan pendidikan formal dan nonformal yang dilaksanakan.

Pada pendidikan formal seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Ali Imron (30), yang menjelaskan:

“tidak bisa dipungkiri juga sekolah-sekolah Islam sekarang juga merupakan strategi dakwah Sunnah yah kan, dimana sekarang generasi awal itu sudah banyak yang minat akan sekolah-sekolah islam” (wawancara: Ustadz Ali Imron, 12 April 2021)

Lebih lanjut Ustad Ali Imron (30), menjelaskan bahwa:

“dalam pembelajaran di sekolah Islam juga biasa diselingi dengan dakwah dengan tujuan agar siswa selain paham pelajaran umum juga paham ilmu agama” (wawancara: Ustadz Ali Imron, 12 April 2021)

Dari penjelasan informan tersbut, menjelaskan bahwa sekarang ini strategi dakwah Assunnah dalam berdakwah adalah dengan banyaknya didirikan pesantren dan sekolah Islam, sehingga dakwah islam ini mudah berkembang. Peran pendidikan terhadap bagaimana strategi dakwah Assunnah berkembang dimasyarakat tentunya dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh pengajar-pengajar alumni dari timur tengah yang memiliki tujuan menyebarkan dakwah Assunnah di masyarakat.

Selain itu, informan Ustadz Abu Kasman (50), selaku pimpinan salah satu pesantren di kota Makassar, menjelaskan bahwa:

“peran pesantren ini sangat berpengaruh bagaimana pemahaman agama mereka harus sesuai dengan syariat yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah”(wawancara: Ust. Abu Kasman, 5 April 2021)

Dari penjelasan informan diatas yang merupakan salah satu pengajar pondok pesantren yang mengembangkan dakwah Assunnah menjelaskan bahwa peran pendidikan dalam berdakwah sangat berpengaruh terhadap bagaimana strategi dakwah Assunnah terhadap masyarakat terkhusus muslim milenial yang sekolah pada pesantren tersebut.

Selain mendirikan pesantren dan sekolah islam, strategi dakwah islam dalam memikat muslim milenial untuk aktif pada kajian dakwah Assunnah adalah dengan mengadakan kajian atau lebih sering dikenal dengan *ta'lim* sebagai pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal dalam hal ini sebagai wadah untuk menambah pengetahuan agama diluar dunia pendidikan formal. *Ta'lim* atau kajian dakwah islam ini dapat dijumpai di beberapa masjid di kota Makassar sebagai tempat mengadakan *ta'lim* tersebut.

Ta'lim ini banyak diikuti oleh masyarakat terkhusus muslim milenial yang dilaksanakan hampir setiap hari di tempat yang berbeda beda sesuai jadwal yang telah disusun tiap harinya.

Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Ali Imron (30), yang menjelaskan bahwa:

“perkembangannya semakin meningkat, indikatornya itu kalau dakwah dulu itu hanya beberapa tempat kajian saja yang ada, dengan adanya regenerasi atau persiapan kader-kader sehingga semakin meluas penyebarannya, bahkan bukan hanya di kota Makassar, tempat-tempat kajian semakin meluas ke berbagai daerah di seluruh wilayah Sulsel”(wawancara: Ust. Ali Imron, 12 April 2021)

Dari penjelasan ustadz diatas bahwa tempat-tempat kajian atau biasa dikenal dengan ta'lim itu sudah menyebar kebeberapa tempat, yang dahulu nya di tempat-tempat tertentu saja dilaksanakan kajian dakwah Islam, namun karna perkebangannya sehingga tempat-tempat kajian ini sudah tidak eksklusif lagi karena keberadaan tempat-tempat kajian dakwah Assunnah sudah sering kita jumpai di beberapa tempat dalam hal ini masjid di kota Makassar.

4) Teknologi

Strategi berikutnya mengenai bagaimana kajian dakwah Assunnah dalam memikat muslim milenial untuk aktif ikut kajian dapat dilihat dari bagaimana dakwah Islam sudah memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan dakwah. Media sosial dianggap memiliki pengaruh besar dalam pengembangan dakwah islam terhadap muslim milenial. Dalam pemanfaatan media sosial dalam berdakwah, para ustadz membuat konten-konten islami yang singkat dan menarik untuk ditonton ataupun dibaca, sehingga muslim milenial dapat mengambil pelajaran terhadap konten islami tersebut

Dengan adanya modernisasi teknologi yang berimbas pada sangat susahnya manusia untuk melepaskan diri kepada teknologi maka dakwah saat ini juga tidak bisa dilakukan dengan cara konvensional saja. Adanya perubahan zaman yang menjadi lebih modern, dimana manusia cenderung lebih nyaman dengan menggunakan teknologi dalam segala aspek kehidupannya juga membuat pendakwah harus lebih mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada.

Sebagaimana wawancara dengan Ustad Ali Imron (30) yang menjelaskan:

“Strategi zaman nabi dalam bentuk taklim,

belajar langsung, atau sahabat bertanya langsung kepada nabi mengenai problematika yang terjadi pada saat itu, hanya saja di zaman modern sekarang strateginya sudah semakin melebar, sudah memanfaatkan media sosial seperti Instagram, youtube, facebook. Makanya kalau kita lihat di era sekarang ini banyak ustadz-ustadz itu yang sudah memanfaatkan media sosial tadi untuk melebarkan dakwahnya. Kalau dulu hanya orang yang dekat dengan ustadz yang mendapatkan ilmunya, namun sekarang bisa sampai ke pelosok nusantara”.(wawancara: ustadz Ali imron, 12 April 2021)

Strategi dakwah di zaman sekarang ini memanfaatkan media sosial. Media sosial seperti Facebook, youtube dan Instagram menjadi media yang sangat memberi pengaruh terhadap di zaman sekarang terhadap perkembangan dakwah khususnya dikalangan milenial. Dakwah lewat media sosial sangat memberi pengaruh terhadap bagaimana antusias masyarakat, karena kemudahan untuk mengakses sampai pada bagaimana penyebarannya begitu cepat sampai ke masyarakat.

Lebih lanjut ustadz Abu Hafif (32) menjelaskan: “Kebanyakan sekarang itu larinya ke media sosial dalam berdakwah, karena melihat bagaimana anak muda sekarang itu lebih tertarik membuka media sosial untuk mencari konten-konten dakwah.

Penggunaan media sebagai perantara dalam berdakwah seperti media sosial atau penyebaran informasi terkait dakwah melalui internet diyakini menjadi hal yang mendukung berkembangnya dakwah di Kota Makassar. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara Ust. Ali Imron (30):

“faktor utama sehingga dakwah bisa terlaksana dengan baik itu adalah pemilihan dakwah yang mumpuni atau menguasai bahasan dakwahnya serta penyebaran informasi mengenai kegiatan dakwah melalui media sosial”

Penyebaran dakwah lewat media sosial di era modernisasi sekarang sudah menjadi hal yang harus dilaksanakan, karena segala informasi cepat menyebar dan berkembang dengan adanya internet, sehingga dalam perkembangan dakwah internet juga dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan dakwah. Penyampaian dakwah lewat media sosial lebih cepat dijangkau masyarakat sehingga sekarang mendatangi tempat kajian di Masjid bukan lagi menjadi salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan tentang

agama. Namun, mendengarkan atau menonton video-video dakwah Islam sudah bisa dijangkau dengan memanfaatkan media sosial, seperti Youtube, Instagram, dan media sosial lainnya.

Pembahasan

Strategi dakwah Islam merupakan suatu perencanaan terhadap bagaimana berkembangnya dakwah di tengah-tengah masyarakat. Strategi dalam berdakwah sangat penting agar bagaimana seorang *da'i* (pendakwah) bisa mengatur situasi dan kondisi dalam menyampaikan dakwah agar *mad'u* bisa menerima dan mampu memahami apa yang disampaikan *da'i* (pendakwah). Strategi dakwah dapat mempermudah *mad'u* atau pendengar dakwah untuk menerima pesan-pesan kebaikan yang disampaikan dalam berdakwah. Kesadaran *da'i* akan pentingnya melakukan perencanaan atau strategi sebelum menyampaikan dakwah menjadi hal penting dalam keberhasilan pencapaian tujuan pelaksanaan dakwah.

Strategi yang terlebih dahulu ditetapkan sebelum pendakwah terjun langsung untuk berdakwah dapat dijadikan sebagai pedoman ataupun acuan dalam pelaksanaan dakwah. Strategi ini dapat memudahkan pendakwah untuk melaksanakan dakwahnya, karena pendakwah hanya menjalankan apa yang harus dijalankannya saja yang sesuai dengan strategi yang sudah disusun sebelumnya.

Dalam hal ini strategi dakwah Islam itu dapat dilihat dari beberapa aspek yang mendukung kegiatan dakwah Assunnah di Kota Makassar, diantaranya yaitu:

a. Sosialisasi

Dalam menyampaikan dakwah Islam para ustadz terlebih dahulu melihat bagaimana kondisi masyarakat tempatnya berdakwah. Jadi sebelum berdakwah para ustadz harusnya sudah mengetahui bagaimana strategi yang cocok diterapkan di tempat itu, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah itu bisa tercapai. Apabila ustadz tersebut tidak mengenal terlebih dahulu kondisi masyarakat tempatnya berdakwah bisa saja masyarakat yang mengikuti kajian itu tidak akan tertarik untuk mengikuti kajian dakwahnya, sehingga tujuan dakwah pun akan sulit tercapai.

b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah kemampuan individu dalam melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok yang ditandai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kenyataannya memang tidak dapat

terlepas dari interaksi antar mereka. Interaksi antar manusia ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas, kejadian dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi seorang individu dengan individu lainnya.

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (1982) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan dan saling berkomunikasi. Aktivitas-aktivitas semacam inilah merupakan bentuk dari interaksi sosial.

c. Pendidikan.

Pendidikan merupakan sistem atau cara untuk meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, termasuk dakwah. Maka dari itu salah satu strategi dakwah Islam adalah melalui pendidikan formal maupun informal yang ada pada masyarakat. Pendidikan sangat berperan penting dalam keberlangsungan perkembangan dakwah, dengan adanya pendidikan sebagai wadah untuk menyampaikan dakwah maka akan semakin banyak masyarakat yang paham tentang agama Islam.

Jika diibaratkan dengan anak tangga misalnya, maka pendidikan berada pada anak tangga yang paling bawah. Ada pada wilayah anak tangga paling dasar, bukan berarti bahwa pendidikan adalah sesuatu yang sepele, mudah atau sederhana. Namun sebaliknya pendidikan merupakan bagian dari hidup manusia yang penting. Pendidikan mampu menggali potensi manusia serta ditumbuhkembangkan untuk menjadikan manusia berkarakter yang kuat. Maka dari aspek inilah peran pendidikan dapat diposisikan sebagai salah satu strategi agar masyarakat dapat memperoleh pengetahuan mengenai dakwah Islam.

d. Perkembangan Teknologi dan Informasi

Media sosial adalah sebuah keniscayaan yang telah membawa perubahan dalam proses komunikasi manusia. Proses komunikasi yang selama ini dilakukan hanya melalui tatap muka, komunikasi kelompok, komunikasi massa, berubah total dengan perkembangan teknologi komunikasi sekarang ini, khususnya internet. Pada dasarnya media sosial merupakan hasil dari perkembangan teknologi baru yang ada di

internet, dimana para penggunanya bisa dengan mudah untuk berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi dan membentuk sebuah jaringan di dunia virtual, sehingga para pengguna bisa menyebarluaskan konten mereka sendiri.

Media sosial merupakan wahana yang tepat dan efektif untuk berdakwah. Hal ini karena jejaring sosial ini digunakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia dan profesi di seluruh dunia. Dakwah pun bisa dilakukan di manapun dan kapan pun. Pada era ini dakwah tidak hanya cukup disampaikan melalui lisan tanpa adanya perangkat pendukung, yang saat ini dikenal dengan sebutan alat-alat komunikasi massa, yaitu media cetak ataupun elektronik. Kata-kata yang diucapkan oleh manusia hanya dapat menjangkau jarak yang terbatas, tapi jika menggunakan alat komunikasi massa maka jangkauannya tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu.

Secara sosiologis, penerapan teknologi komunikasi dan informasi dalam kehidupan telah mengubah ragam interaksi masyarakat. *Mad'u* kini bukan saja mereka yang berada di depan mata, melainkan juga mereka yang secara bersama-sama ada di ruang abstrak yang disebut dunia maya. Media sosial telah menggiring individu memasuki ruang yang memungkinkan saling berinteraksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Strategi dakwah dalam memikat kaum milenial untuk aktif ikut kajian dakwah Assunnah., terdiri dari beberapa strategi yang mendukung terlaksanaknya dakwah islam di tengah masyarakat. Terkhusus dalam penelitian ini yang menjadi objek nya adalah muslim milenial. Startegi dakwah Islam dalam memikat muslim milenial untuk aktif kajian dakwah Assunnah terdiri dari 4 strategi yaitu: sosialisasi, berinterkasi dengan objkek dakwah, melalui pendidikan formal seperti di sekolah-sekolah dan pesantren serta strategi dalam memanfaatkan perkembangan teknologi yiaut melalui meida sosial seperti *Youtube, Instagram, Facebook*, dan lain sebagainya yang serupa.

Bagi masyarakat umum, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan wawasan tentang strtaegi dakwah Islam dalam memikat muslim milenial untuk aktif pada kajian dakwah. Bagi instansi atau lembaga Pendidikan serta pihak-pihak terkait yang berkepentingan, hendaknya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan sekaligus referensi untuk mencermati berbagai sisi kehidupan sosial

masyarakat dalam melihat bagaimana aktivitas dakwah yang ada pada masyarakat sehingga tujuan dari dakwah Islam dapat terwujud.

DAFTAR RUJUKAN

- AB, Dr. Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Endaswara, Suwandi. (2019). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Haryanto, Sindung. 2016. *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Post Modern*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- Iswanto, Agus. 2018. *Membaca Kecenderungan pemikiran Islam Generasi Millenial Indonesia*. Jakarta: Harmoni
- Poloma, Margareth. 2004. *"Sosiologi Kontemporer"*. PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yusuf, A.M (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif*. Jakarta: Prenamedia Grou